

PERAN MEDIA KOMUNIKASI PADA KELUARGA *LONG DISTANCE MARRIAGE* (STUDI PADA MAHASISWA PPDS FK UNAND)

Santhiana Surya¹; Ernita Arif²; Asrinaldi³

^{1,2,3}Universitas Andalas, Padang, Indonesia

Correspondence Email : santhianasurya@gmail.com

ABSTRACT

The marriage is essentially a sacred bond and will last a lifetime. A marriage not only brings together two individuals but also brings together two families who will contain a new family system. In the present we have not seen a few families who underwent a long distance marriage and there are many factors that influence, there are those who have to make a living far to his family or some who continue their school. This research aims to see how the role of communication media and the quality of communication in the family live a long distance. This research is a qualitative research, data collection is done by the method of semi-structured interviews to find this research informant using the snowball technique. In this study there are two concepts, namely family communication and family communication media which results from this study are communication media playing an important role in doing a long distance marriage because the foundation of a long distance relationship commitment is communication that never breaks. All informants in this study argue that video call communication media are the best media used because we can meet face to face even though the body does not meet.

Key word: marriage; long distance marriage; communicatio; family communication

ABSTRAK

Pernikahan pada hakekatnya adalah suatu ikatan yang sakral dan akan berlangsung seumur hidup. Sebuah pernikahan tidak hanya menyatukan dua individu tetapi juga menyatukan dua keluarga yang akan memuat suatu sistem keluarga yang baru. Pada masa sekarang tidak sedikit kita lihat ada keluarga yang menjalani long distance marriage dan ini banyak faktor yang mempengaruhi, ada yang harus mencari nafkah berjauhan dengan keluarganya atau ada yang melanjutkan sekolahnya. penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran media komunikasi dan kualitas komunikasi dalam keluarga yang menjalani long distance. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara semi terstruktur lalu untuk menemukan informan penelitian ini menggunakan teknik snowball. Dalam penelitian ini terdapat dua konsep yaitu komunikasi keluarga dan media komunikasi keluarga yang hasil dari penelitian ini adalah media komunikasi sangat berperan penting dalam melakukan long distance marriage karena landasan sebuah komitmen hubungan jarak jauh adalah komunikasi yang tidak pernah putus. Semua informan dalam penelitian ini berpendapat bahwa media komunikasi video call adalah media yang paling baik digunakan karena kita bisa bertatap wajah walau raga tidak bertemu.

Key word: pernikahan; pernikahan jarak jauh; komunikasi; komunikasi keluarga

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Salah satunya contohnya manusia membutuhkan seseorang yang dapat menjadi teman sampai akhir hayat, yang bisa menemani di dalam suka maupun duka yang biasa kita sebut dengan pasangan. Pasangan yang dapat membagi kasih dan sayang, memberi cinta dan dicintai, ini sejalan dengan yang dikemukakan Maslow (Litolily, & Swastiningsih, 2014) bahwa kebutuhan manusia untuk dicintai dan dimiliki terwujud dalam beberapa hal, seperti dorongan untuk bersahabat, keinginan untuk memiliki pasangan dan keturunan, kebutuhan untuk melekat pada sebuah keluarga, lingkungan bertetangga atau berbangsa. Salah satu kebutuhan manusia yang dijelaskan oleh Maslow (Litolily, & Swastiningsih, 2014) yaitu keinginan untuk memiliki pasangan dan keturunan, dapat terlaksana jika adanya suatu ikatan pernikahan atau perkawinan.

Pernikahan adalah suatu ikatan yang sakral yang akan berlangsung seumur hidup dan terdapat hak dan kewajiban yang harus dijalankan oleh kedua belah pihak. Pernikahan merupakan penyatuan dua pribadi yang unik dengan membawa pribadi masing-masing berdasarkan latar belakang budaya, pendidikan serta pengalamannya. Dengan demikian berarti pernikahan tidak hanya menyatukan dua individu tetapi juga menyatukan dua keluarga dan membentuk suatu sistem keluarga yang baru (Santrock, 2009).

Menurut papalia, old dan feldman (Prameswara & Hastaning, 2016) Pernikahan yang ideal adalah yang dianggap dapat memberikan *intimacy* (kedekatan), pertemanan, pemenuhan kebutuhan seksual, kebersamaan, dan perkembangan emosional. *Intimacy* atau kedekatan dapat terjalin jika masing-masing pasangan dapat melakukan

komunikasi interpersonal yang baik. Komunikasi interpersonal yang baik menurut devito adalah komunikasi interpersonal yang efektif, yang ditandai dengan adanya keterbukaan, empat, saling dukung, sikap positif dan kesetaraan (Marheni, 2019). Contoh sederhananya selalu memberi kabar atau memberitahukan kepada pasangan apa saja yang akan dilakukan pada hari itu sehingga pasangan akan merasa bahwa adanya keterbukaan dan sikap positif dalam menjalani hubungan.

Selain adanya kedekatan sebuah pernikahan selayaknya juga dapat menjadi teman yang baik, tidak terus terpaku stigma masyarakat umum dimana suami memiliki kekuatan lebih besar dalam pernikahan tetapi bagaimana sepasang suami istri dapat bekerja sama dalam segala hal sehingga dapat menciptakan suasana yang nyaman untuk menyampaikan keluh kesah yang dialami. Dalam mencapai keintiman dan kondisi pernikahan yang seperti pertemanan diperlukan komunikasi yang terjalin dengan tepat.

Sebuah keluarga selayaknya bertempat tinggal pada suatu rumah yang sama, namun tidak jarang juga kita menemukan keluarga yang harus berpisah dikarenakan tuntutan pekerjaan yang tidak bisa ditinggal atau salah satu pasangan harus menempuh pendidikan ditempat yang berbeda dengan pasangan. Sebuah pernikahan dimana pasangan suami istri tidak dapat tinggal bersama dan terpisah karena berbagai faktor, dikenal dengan sebutan pernikahan jarak jauh atau yang lebih sering dikenal dengan sebutan *long distance marriage* (Rahmadhini & Hendriani, 2015).

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia, ayah, ibu dan anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya. Dalam keluarga, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga

anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Komunikasi istri dan suami, ibu dan anak atau ayah dan anak harus selalu terjalin sehingga adanya jaringan-jaringan relasi yang saling ketergantungan dan saling memiliki.

Menurut Rae Sedwig, Komunikasi Keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian (Sumakul, 2015). Dilihat dari pengertian di atas bahwa kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara dan tindakan, mengandung maksud mengajarkan, mempengaruhi dan memberikan pengertian. Sedangkan tujuan pokok dari komunikasi ialah memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif.

Komunikasi dalam keluarga dapat diartikan sebagai kesiapan dalam membicarakan setiap hal yang terjadi yang akan berdampak pada diri sendiri maupun keluarga dengan jujur dan terbuka. Membicara hal yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan serta menyelesaikan masalah-masalah yang ada bersama.

Menurut devito (2011) dalam bukunya komunikasi antar manusia, ada beberapa hal yang dapat melihat kualitas komunikasi keluarga, diantaranya:

1. Keterbukaan

Keterbukaan ditandai dengan kesediaan seseorang memberikan informasi dengan jujur apa adanya sesuai dengan kenyataan kepada pasangan. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek; pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka dengan orang yang berinteraksi dengannya, contohnya dapat membagi apa yang dirasakannya baik itu perasaan senang maupun sedih atau apa yang sedang dipikirkan. Kedua, kesediaan

komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap rangsangan dan ketiga adalah kepemilikan perasaan dan pikiran, bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkan adalah miliknya dan dia harus memiliki tanggung jawab kepada pasangan. Contohnya jika memiliki suatu masalah dan menceritakan kepada pasangan tentang masalah serta apa yang dirasakannya.

2. Empati

Henry Backrack (Devito, 2011) mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang dialami orang lain pada saat tertentu, dari sudut pandang orang lain, melalui sudut pandang orang lain. Dalam komunikasi pernikahan dapat dicontohkan, jika pasangan sedang menceritakan masalah yang sedang dihadapi serta menceritakan perasaannya, kita harus dapat menahan diri untuk memberi masukan atau mengevaluasi, menilai atau bahkan mengkritik. Kita harus mencoba untuk melihat alasan apa yang dikemukakan oleh pasangan dan bagaimana pandangannya serta dapat memposisikan diri sebagai pasangan untuk dapat mengerti.

3. Dukungan

Ada prinsip-prinsip dalam mendukung komunikasi keluarga yaitu bersedia memberikan kesempatan kepada anggota keluarga lain agar pihak lain berbicara, mendengarkan secara aktif apa yang dibicarakan pasangan, mengajari anak untuk mendengarkan, menyelesaikan konflik sejak dini sehingga terjalin komunikasi yang baik (wijayanti, 2021). Selain itu ada juga sikap mendukung dapat muncul dengan tiga sikap yaitu, pertama bersikap deskriptif bukan evaluatif, kedua spontanitas, seseorang yang merespon dengan tiba-tiba adalah suatu respon yang jujur dan yang ketiga adalah sikap profesionalisme, sikap ini dibutuhkan untuk selalu dapat berpikir terbuka akan saran dan masukan dari

orang lain, jika saran dirasa sesuai dengan dirinya dan masalah yang dihadapi maka akan mencoba mempraktekkannya.

4. Sikap positif

Menurut Supratiknya (wijayanti, 2021), jika kita berpikir positif tentang diri kita, kita akan berpikir positif tentang orang lain. Sebaliknya, jika kita menolak diri kita sendiri, maka kita juga akan menolak orang lain. Hal-hal yang kita sembunyikan tentang diri kita sendiri seringkali merupakan hal-hal yang tidak kita sukai dari orang lain. Ketika kita memahami dan menerima perasaan kita, biasanya lebih nyaman untuk menerima perasaan yang sama yang ditunjukkan orang lain. Sikap positif ini bisa ditandai dengan memberikan pujian pada pasangan, senyuman atau anggukan kepala bahwa kita setuju dengan pemikiran pasangan.

5. kesetaraan

Komunikasi dapat dikatakan berjalan efektif jika terdapat kesamaan pemahaman. Ini melibatkan anggota dalam memecahkan masalah tertentu. Kesetaraan dalam komunikasi keluarga yaitu kedua pasangan sama-sama mengakui bahwa pasangan dan dirinya memiliki harga, sumbangsih, serta bernilai sama dalam keluarga untuk dapat mencapai tujuan serta kebaikan bersama. Adanya kesetaraan dalam keluarga tidak membuat salah satu pasangan menjadi enggan untuk menyampaikan apa pendapatnya sehingga diskusi dapat terlaksana dengan baik dan adanya kesetaraan membuat pasangan lebih akrab karena tidak perlu menyembunyikan apa yang dia rasakan atau apa yang ingin dilakukan untuk membuat keluarga lebih hangat. Contohnya seorang istri menyampaikan keinginan untuk liburan seorang diri atau bisa juga disebut ingin *me time* karena istri merasa bahwa dia membutuhkan waktu untuk dirinya sendiri serta melakukan kegiatan yang biasanya sulit

untuk dilakukan lagi ketika sudah memiliki keluarga, dengan adanya kesetaraan ini istri tidak perlu ragu untuk mengutarakan keinginannya karena takut suami marah, atau anak yang menginginkan untuk menjadi apa yang dia mau atau selalu mengajak anak diskusi tentang masa depannya atau apa yang menjadi hobinya disini orang tua hanya menjadi *guide* untuk menunjukkan apa yang baik dan buruk tetapi keputusan tetap pada anak.

Secara umum media komunikasi dapat diartikan sebagai suatu alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Media komunikasi bisa menjadi jendela yang memungkinkan kita untuk dapat melihat lingkungan yang lebih jauh, sebagai penafsiran yang dapat membantu memahami pengalaman, sebagai landasan penyampaian informasi, sebagai komunikasi interaktif yang meliputi opini khalayak, sebagai penanda pemberi instruksi atau petunjuk, penyaring atau menyiar pengalaman yang fokus terhadap orang lain, cermin yang merefleksikan diri kita dan penghalang yang menutupi kebenaran.

Media komunikasi juga merupakan sebuah sarana yang digunakan untuk memproduksi, reproduksi, mengolah dan mendistribusikan sebuah informasi. Media komunikasi selalu berkembang dari masa ke masa, jika kita melihat pada zaman dahulu orang berkomunikasi akan menggunakan tembok, kulit binatang atau batu-batu yang diukir untuk menceritakan peristiwa yang terjadi, namun pada masa sekarang tidak ada lagi masyarakat menulis pada benda-benda seperti itu. Pada masa sekarang jika ingin menuliskan sebuah peristiwa dan menyebarkan informasi kita hanya perlu masuk ke platform digital atau menulis opini untuk diterbitkan pada surat kabar supaya tulisan kita akan dapat dilihat

siapa saja tidak hanya terbatas tempat atau waktu.

Pada penelitian ini media komunikasi yang dipakai lebih fokus pada media komunikasi interpersonal yang penulis jelaskan sebagai media komunikasi keluarga.

Media komunikasi menurut kbki bahwa media dapat diartikan sebagai alat atau sarana komunikasi seperti majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk (<https://kbki.kemdikbud.go.id/entri/media>). Selain itu media juga dapat diartikan sebagai sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun audio visual, jadi saat berkomunikasi membutuhkan sebuah media yang artinya bahwa ketika melakukan komunikasi dengan orang lain harus menggunakan alat atau sebuah sarana agar informasi atau maksud dari pemikiran yang ingin kita sampaikan dapat ditangkap oleh mitra tutur dengan baik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa media komunikasi adalah semua sarana yang di pergunakan memproduksi, mendistribusikan atau menyebarkan dan menyampaikan informasi. Media komunikasi sangat berperan dalam kehidupan masyarakat pada masa sekarang ini apalagi bagi mereka yang melakukan hubungan pernikahan jarak jauh. Media dapat digolongkan menjadi dua bentuk yaitu media konvensional dan media baru. Media konvensional atau tradisional adalah media cetak dan media elektronik, sedangkan media baru yaitu media yang berbasis internet contohnya media sosial.

Media cetak dapat kita klasifikasi dari fungsinya, yaitu koran, majalah, buletin, baliho, spanduk dll. Kalau media elektronik yaitu seperti televisi, dan radio. Media baru dapat kita contohkan dengan media sosial, yaitu instagram, whatsapp, line, facebook, twitter, dll. Media komunikasi keluarga adalah semua media yang dipergunakan dalam menyampaikan informasi kepada seluruh

anggota keluarga, tidak hanya dalam penyampaian informasi, media komunikasi juga mampu membentuk karakteristik anak dan kedekatan orang tua dengan anak.

Media komunikasi pada pasangan *long distance marriage* adalah media yang berbasis internet atau telpon dan *text message*. Media komunikasi internet yang sering dipergunakan oleh pasangan yang melakukan *long distance marriage* adalah whatsapp.

Whatsapp adalah aplikasi gratis yang menyediakan layanan bertukar pesan dan panggilan yang sederhana, aman, dan reliabel serta tersedia pada berbagai telepon di seluruh indonesia (<https://www.whatsapp.com/about/?lang=id>). Memang aplikasi bertukar pesan dan panggilan tidak hanya ada whatsapp ada juga aplikasi serupa seperti line, telegram, wechat dll. Namun menurut data yang dilansir pada *we are social* yang menerbitkan data-data yang berkaitan dengan pengguna media internet bahwa aplikasi whatsapp menjadi kedua teratas yang sering digunakan setelah youtube.

Jimenez dalam disertasinya yang berjudul *the regulation of psychological distance in long-distance relationship*, menyimpulkan bahwa perkawinan jarak jauh biasanya ditandai dengan ketidakhadiran pasangan atau tidak adanya kelekatan fisik dengan pasangan karena sulitnya kunjungan pasangan dan kembali ke rumah dalam satu hari (Jimenez, 2010). Menjalani pernikahan jarak jauh tidaklah mudah bagi suami dan istri di tambah mereka jika telah memiliki anak. Kondisi pasangan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh, pasangan suami-istri biasanya akan mengalami krisis dalam kedekatannya yang disebabkan jarak dan letak geografisnya yang berbeda. Keintiman atau kedekatan yang dilakukan melalui alat komunikasi harus terus terjaga untuk menghindari konflik karena biasanya

perbedaan jarak akan mampu membuat konflik lebih rentan datang pada pernikahan. Seperti yang ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh prasmeswara dan hasting menunjukkan bahwa istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh atau *long distance marriage* merasakan kejenuhan dengan kesendiriannya ketika mengurus keluarga, sehingga seharusnya adanya komitmen pasangan sebelum melakukan *long distance*. Komitmen menurut Sternberg dalam bukunya cupid arrow: panah asmara konsepsi cinta dari zaman ke zaman mengatakan bahwa komitmen adalah hal yang membuat seseorang berkenan terikat pada sesuatu atau seseorang lainnya dan bersama hingga akhir hidup mereka (Sternberg, 2009). Komitmen yang di bangun oleh pasangan *long distance marriage* seharusnya tidak hanya sebatas memiliki jadwal rutin bertemu tetapi juga harus saling menjaga kepercayaan serta menjaga komunikasi pada pasangannya. Penelitian yang berkaitan dengan pernikahan jarak jauh sangat banyak apalagi yang berkaitan dengan kepercayaan pasangan *long distance marriage* seperti penelitian yang dilakukan oleh Safitri Ramadhini dan Wiwin Hendriani yang berjudul gambaran *trust* pada wanita dewasa awal yang sedang menjalani *long distance marriage* yang hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya komponen *trust* yang muncul pada informan, dan komponen *trust* pada setiap komponen berbeda karena dipengaruhi oleh pengalaman yang mereka pernah lalui. Dari kedua penelitian tersebut dapat kita lihat bahwa komunikasi sangat berperan penting dalam suatu hubungan jarak jauh, komunikasi yang dilakukan oleh pasangan *long distance marriage* pasti selalu menggunakan media dan tidak jarang akan memunculkan persepsi lain dan tidak jarang akan ada kesalahpahaman yang terjadi sehingga pada penelitian ini peneliti fokus melihat

bagaimana peran media komunikasi dan kualitas komunikasi dalam *long distance marriage* serta akan membahas media komunikasi apa yang sering digunakan oleh pasangan suami istri yang sedang menjalani *long distance marriage*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme sosial. Konstruktivisme sosial adalah sebuah paradigma yang mengasumsikan bahwa individu-individu selalu berusaha memahami dunia tempat tinggal mereka dengan kata lain mereka akan membentuk atau mengembangkan makna dari peristiwa yang mereka lalui secara pribadi (Creswell, 2017).

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dan pengumpulan data menggunakan wawancara semi- terstruktur.

Metode kualitatif dipilih karena dalam penelitian ini dibutuhkan penjelasan yang cukup tentang bagaimana menjalani atau proses para informan dalam melakukan *long distance marriage*, apa saja bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukan dan bagaimana perspektif informan dalam melakukan *long distance marriage*, dengan menggunakan metode kualitatif ini diharapkan semua temuan yang didapatkan bukan hanya uraian yang bersifat umum namun dapat memperoleh hasil yang lebih mendalam atau komprehensif.

Metode pengumpulan data merupakan faktor penting dalam mencapai keberhasilan penelitian. Data pada penelitian ini didapatkan dengan menggunakan teknik wawancara semistruktur. wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara semi terstruktur, jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth*

interview, pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara semi terstruktur ini peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa PPDS Universitas Andalas yang melakukan *long distance marriage* dengan pengambilan subjek penelitian ataupun informan didasarkan pada metode *snowball technique*. *Snowball technique* adalah teknik pengambilan informan sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2012). *Snowball technique* dipilih karena jumlah pasangan yang melakukan *long distance marriage* tidak diketahui dengan jelas maka penelitian mencari informan-informan lain dengan bantuan atau rekomendasi dari *key informant*. *Key informant* atau informan kunci merupakan orang yang mengetahui dan memiliki informasi pokok tentang penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus untuk melihat bagaimana peran dan fungsi media komunikasi dalam keluarga *long distance marriage* dan melihat media komunikasi apa yang sering digunakan oleh pelaku *long distance marriage*. Informan pada penelitian ini berjumlah lima orang, yang dimana peneliti melakukan penelitian pada mahasiswa kedokteran specialist atau PPDS Universitas Andalas. Mahasiswa PPDS kebanyakan dari luar kota padang dan dapat disimpulkan bahwa mereka adalah pelaku *long distance marriage*.

Informan pertama yaitu DN mengungkapkan bahwa media komunikasi sangat berperan penting dalam menjalani *long distance marriage*

ditambah DN juga sudah memiliki seorang putra yang kini duduk di kelas satu sekolah dasar. DN melakukan *long distance marriage* sudah sekitar 3 tahun dan untuk melakukan komunikasi DN tidak memiliki komitmen waktu yang tepat jadi ketika salah satu menelepon dan yang lain tidak mengangkat maka sudah tau saja bahwa DN atau suami sedang sibuk. DN mengungkapkan bahwa selama menjalani *long distance marriage* ia dan suami berusaha tetap menjaga komunikasi, jadi harus menyempatkan waktu untuk menelepon, dan DN juga mengatakan bahwa dia lebih sering menggunakan telepon ketika sedang berbicara dengan suami sedangkan dengan anak DN lebih memilih menggunakan *video call*.

Sejalan dengan DN, HDP juga merasa bahwa komunikasi ketika *long distance marriage* adalah hal yang harus selalu dijaga. HDP melakukan *long distance marriage* pada bulan maret tahun 2019. Pertama sekali HPD melakukan *long distance marriage* karena istri HPD mendapat pekerjaan di kota lain sehingga HDP tetap tinggal di kota asal mereka, lalu pada bulan juli HDP mendapat beasiswa untuk belajar ke padang sebagai mahasiswa PPDS, HDP memiliki waktu rutin untuk berkomunikasi dengan istri dan anaknya, yaitu pada senin-jumat setelah maghrib HDP akan melakukan *video call* dengan keluarganya, ini dikarenakan HDP yang masih mahasiswa PPDS semester satu dan masih sibuk-sibuknya serta HDP masuk dari pagi hingga sore hari jadi waktu yang kosong pada *weekdays* adalah setelah magrib. HDP juga memilih menggunakan *video call* untuk berbicara dengan anak-anaknya sedangkan dengan istri, akan tergantung dari situasi dan kondisi jika ingin berbicara santai maka HDP lebih memilih menggunakan *video call* tetapi jika ingin berbicara serius HDP menggunakan telepon biasa, ini dikarenakan HDP merasa bahwa telepon

lebih nyaman dan aman jika membahas persoalan yang lebih serius.

Tidak jauh berbeda dengan DN dan HDP, FI yang juga mahasiswa PPDS juga menjalani *long distance marriage*, FI sudah hampir 2 tahun menjalani *long distance marriage*, pertama sekali menjalani *long distance marriage* dari solok - jambi lalu dilanjutkan padang - jambi. FI bercerita bahwa ia dan istri sempat tinggal bersama di solok sebelum akhirnya menjalani *long distance marriage* dan sekarang FI melanjutkan sekolahnya di padang dan istrinya memilih pindah ke jambi. FI tidak memiliki waktu yang pasti untuk berkomunikasi dengan istrinya, mereka berkomitmen dari awal jika FI menelepon dan istrinya tidak mengangkat berarti istri sedang sibuk dan begitu juga sebaliknya, jika nanti sudah ada waktu luang baru menelpon ulang, ini komitmen yang dipegang oleh FI dan istri. FI memilih berkomunikasi menggunakan media *video call* karena FI ingin anak-anaknya mengenal dirinya. FI melakukan *long distance marriage* setelah memiliki anak kedua, jadi pada anak pertama FI dan istri masih tinggal ditempat yang sama namun pada anak kedua FI sudah *long distance marriage* jadi dia tidak ingin anak keduanya tidak mengetahui bahwa FI adalah ayahnya maka dari itu FI memilih menggunakan media *video call* sehingga FI dapat melihat wajah anaknya dan anaknya juga dapat melihat wajah FI. Selain itu FI juga mengungkapkan bahwa melakukan *video call* dapat membuat ia dan anak-anak merasa saling memiliki walaupun terpisah oleh jarak.

Menurut FI media komunikasi sangat membantu dalam menjalani *long distance marriage*, walaupun tidak bisa bertemu raga setidaknya FI bisa bertatap wajah dengan keluarganya.

Sedikit berbeda pada RH, RH memilih media komunikasi chat dengan suaminya, dan termasuk jarang yang melakukan *video call* ataupun telepon. RH

dan suami terkesan sedikit cuek namun RH mengungkapkan bahwa chat sudah cukup baginya dan suami untuk berkomunikasi. RH selalu pulang dua minggu sekali, *long distance marriage* yang dilakukan oleh RH tidak terlalu jauh namun memang tidak adanya waktu yang memungkinkan RH untuk selalu pulang ke rumah. RH sekarang sedang melanjutkan sekolahnya, ia terdaftar sebagai mahasiswa PPDS dan sudah menjalani 2 tahun *long distance marriage*, suami RH tinggal di pariaman. Tetapi walaupun hanya sering menggunakan media *chatting* untuk berkomunikasi RH beranggapan bahwa peran media komunikasi dalam *long distance marriage* sangat banyak, jika diibaratkan dengan angka RH menyebutkan bahwa media berperan 100% dalam kehidupan *long distance marriage*nya. Lalu RH juga menyebutkan bahwa kunci sukses dalam melaksanakan *long distance marriage* adalah tetap menjaga komunikasi baik itu dalam keadaan baik maupun dalam keadaan konflik. Walaupun RH lebih sering menggunakan media *chatting* dalam berkomunikasi, tetapi jika terjadi konflik RH lebih memilih langsung menelpon suaminya untuk menyelesaikan permasalahan yang tengah dihadapi.

Hampir memiliki kesamaan dengan RH, DW juga lebih sering berkomunikasi menggunakan media *chatting* dengan suaminya. DW mengungkapkan bahwa kalau menelepon sulit mendapatkan waktu yang pas namun berbeda dengan *chatting* yang dapat dilakukan kapanpun dan berkali-kali. DW merasa bahwa kalau nelson harus langsung diangkat sedangkan kalau *chatting* masih bisa di balas ketika sudah tidak sibuk, dengan kata lain bahwa *chatting* yang dilakukan DW atau suami tidak harus dibalas ketika *chat* itu masuk tetapi jika salah satu sedang melihat *handphone* dan ada pesan maka bisa di balas.

DW juga merupakan mahasiswa PPDS yang menjalani *long distance marriage*, suami DW berada di padang sidempuan dan merupakan seorang aparatur sipil negara (ASN). Walaupun DW sering menggunakan media *chatting*, tetapi setiap hari DW juga menyempatkan untuk selalu melakukan *video call*. *video call* ini lebih bertujuan untuk berkomunikasi dengan anak-anak, karena DW sudah memiliki 4 orang anak sehingga setiap malam hari sebelum waktu tidurnya anak-anak DW selalu menyempatkan untuk melakukan *video call*. pada keluarga yang tinggal satu atap juga sering mendapatkan konflik tidak menutup kemungkinan juga bagi keluarga yang *long distance marriage*, DW selaku pelaku *long distance marriage* mengungkapkan bahwa jika terjadinya perbedaan pendapat atau adanya kesalahpahaman DW memilih menggunakan media *video call* untuk mengatasinya. Dipilihnya *video call* bukan karena tidak adanya pertimbangan, menurut DW *video call* dapat menyelesaikan masalah karena kita dapat melihat ekspresi lawan bicara kita. Ini salah satu strategi DW untuk menyelesaikan konflik pada hubungan pernikahan jarak jauh. DW mengungkapkan bahwa peran media komunikasi sekarang sangat banyak ia rasakan apalagi setelah melakukan *long distance marriage*, jika diibaratkan dengan angkat DW memilih angka 95%, karena menurut DW media sekarang sudah mampu mendekatkan yang jauh, tapi belum seratus persen karena sentuhan tetap tidak bisa digantikan. Jadi menurut DW yang 100% adalah tatap muka bertemu raga, namun walaupun demikian DW sudah cukup senang bisa selalu berkomunikasi dengan keluarga.

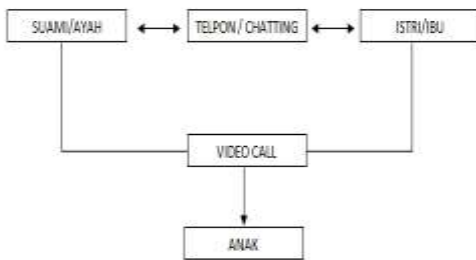
Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah didapat, bahwa peran media komunikasi pada keluarga *long distance marriage* sangat berperan penting bagi keluarga yang menjalani

long distance marriage, karena dengan media komunikasi yang berbasis internet sekarang memudahkan pelaku-pelaku *long distance marriage* untuk selalu mengetahui informasi ataupun kabar dari pasangan beserta anaknya.

Komunikasi harus tetap dijaga ketika melakukan *long distance marriage* karena dengan berkomunikasi kita dapat saling terhubung dan dapat saling memberi informasi ditambah semua informan yang ada telah memiliki anak. Media komunikasi *video call* sangat dibutuhkan oleh para informan karena media komunikasi *video call* dapat menampilkan wajah walaupun raga tidak bertemu.

Media komunikasi dalam *long distance marriage* mendapat persentase yang tinggi dari informan-informan penelitian mereka berpendapat bahwa untuk menjalani *long distance marriage* selain kepercayaan juga komunikasi yang terus terjalin dan media komunikasi pada masa sekarang yang memudahkan para pelaku *long distance marriage* berkomunikasi.

Media komunikasi yang dilakukan pasangan-pasangan ini hampir sama yaitu melakukan *video call* dengan anak dan memilih menggunakan telepon untuk pasangannya. Media *video call* dipilih untuk berkomunikasi dengan anak karena dapat melihat tumbuh dan kembang anak sehingga anak masih bisa merasakan kedekatan dengan orang tuanya meski adanya jarak. Pasangan suami istri ketika berkomunikasi lebih melihat situasi, jika ingin membahas sesuatu yang krusial maka pasangan-pasangan ini melakukan telepon tetapi jika hanya ingin berbicara santai mereka lebih memilih *video call*.



Bagan 1 media komunikasi pada pasangan *long distance marriage* (olahan penulis)

Bagan diatas adalah bagan sederhana yang dibuat penulis dalam menggambarkan media komunikasi yang dilakukan oleh pasangan yang melakukan jarak jauh atau *long distance marriage*.

Kelima informan hampir menunjukkan hasil yang sama mereka lebih memilih telepon untuk melakukan komunikasi dengan pasangan, hal ini dikarenakan telepon biasa lebih mudah di akses tanpa memikirkan jaringan internet yang kadang tidak stabil. Berbeda jika ingin melakukan komunikasi dengan anak, karena seluruh informan pada penelitian ini memiliki anak yang berkisar umur dari 1 tahun hingga 10 tahun dimana masa ini kehadiran ayah atau ibu sangat membantu membentuk karakter anak, maka seluruh informan mengemukakan bahwa mereka memilih melakukan komunikasi dengan melakukan panggilan video, yang diharapkan mereka masih dapat melihat perubahan fisik seperti apa yang terjadi pada anak mereka serta berharap anak selalu merasakan kehadiran orang tuanya. Selain itu komunikasi yang baik dan berkualitas juga menjadi faktor berhasilnya pasangan yang sedang melakukan *long distance marriage*, kualitas komunikasi keluarga yang dapat dilihat dari;

1. Keterbukaan.

Pasangan *long distance marriage* selalu berusaha untuk terbuka dan jujur dengan pasangan tentang apa yang mereka rasakan dan pikirkan masing-masing sehingga terbentuk kepercayaan.

Kepercayaan adalah kunci utama karena mereka jauh dan hanya bisa berkomunikasi melalui media. Informan menjelaskan bahwa untuk membangun kepercayaan mereka memilih untuk berkomunikasi dengan pasangan harus dilakukan setiap hari dengan catatan bahwa kedua belah pihak sedang tidak ada pekerjaan yang mendesak.

2. Empati

Empati dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menempatkan diri pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang lain, seperti orang tua tidak menuntut anak lebih dari kemampuan anak itu sendiri (Rahmawati & Gazali, 2018). Dalam penelitian ini seluruh informan mengatakan tidak akan memaksa pasangan dalam melakukan telepon atau panggilan video pada waktu kerja atau waktu belajar.

3. Dukungan

Ada beberapa prinsip yang dikemukakan oleh Gordon (Wijayanti, 2021) dapat digunakan dalam mendukung komunikasi keluarga antara orang tua dan anak antara lain 1) bersedia memberikan kesempatan kepada anggota keluarga lain untuk berbicara, 2) mendengarkan apa yang dibicarakan pasangan, 3) mengajarkan kepada anak untuk mendengarkan, dan 4) menyelesaikan konflik sejak dini agar komunikasi berjalan dengan baik. Pada penelitian ini pasangan *long distance marriage* menerapkan aspek ini dengan melakukan *video call* untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat menceritakan tentang keseharian mereka serta mendengarkan apa yang ayah atau ibu sampaikan kepada mereka. orang tua dan anak dalam melakukan panggilan video akan berbicara bergantian sehingga panggilan video dapat berjalan lancar.

4. Sikap positif

Sikap positif ini dapat timbul karena adanya kejujuran dari dua belah pihak, pasangan *long distance marriage* yang

telah melakukan keterbukaan dengan pasangan-nya akan mendapatkan kepercayaan sehingga terciptalah pikiran-pikiran positif serta sikap positif. pada penelitian ini seluruh informan mengungkapkan bahwa mereka dan pasangan untuk memberikan kepercayaan yang hasilnya adalah suatu sikap yang positif dan tidak menuduh pasangan dengan suatu asumsi atau prasangka yang tidak baik.

5. Kesetaraan

Kesetaraan dalam pasangan *long distance marriage* dapat kita artikan sebagai wujud dari sikap positif, jika pasangan merasa bahwa beban yang ditanggung lebih berat dari pasangannya maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi konflik. Maka kesetaraan adalah bagaimana pasangan-pasangan *long distance marriage* dalam menyikapi setiap masalah yang dihadapi dalam penelitian ini bagaimana pasangan informan dalam menyikapi bahwa informan sedang masa belajar dimana akan ada tugas atau praktek yang dapat memakan waktu serta juga memungkinkan pendapatan berkurang karena mereka harus membagi waktu dan juga informan dalam menyikapi pasangan yang bekerja serta mengurus rumah dan anak, yang memungkinkan akan waktu yang minim serta energi dan *mood* yang dapat berubah-ubah. Sehingga kesetaraan ini harus ditanamkan dalam pikiran pasangan-pasangan yang menjalani *long distance marriage*.

KESIMPULAN

Menjalani hubungan pernikahan jarak jauh bukan sesuatu yang mudah tetapi dengan berkembangnya teknologi, apalagi pada teknologi komunikasi dapat memudahkan kita dalam berkomunikasi. Komunikasi pada masa 4.0 ini sudah sangat mudah kita bisa mengetahui laju informasi yang serba cepat dan instant,

dengan demikian pelaku-pelaku *long-distance marriage* sudah lebih mudah untuk mengetahui kabar dari pasangan-pasangan mereka, sudah banyak platform komunikasi yang beredar di masyarakat kita hanya butuh sebuah handphone dan kuota internet untuk memudahkan kita tetap terhubung satu sama lain.

Begitu juga dengan pelaku *long-distance marriage* mereka memanfaatkan teknologi informasi untuk tetap berhubungan satu sama lain sehingga mereka tetap dapat menjalin hubungan yang harmonis dalam rumah tangganya. Pelaku *long-distance marriage* selalu meluangkan waktu untuk tetap menjaga komunikasi agar selalu terjalin dengan adanya kesepakatan, kesepakatan yang mereka jalani adalah bentuk sebuah komitmen supaya selalu terhubung. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa media komunikasi konvensional baik telepon atau sms dan media komunikasi berbasis internet sangat berperan penting dalam suatu hubungan pernikahan jarak jauh.

Kualitas komunikasi pasangan *long distance marriage* sudah cukup baik, karena setiap informan sudah menyadari bahwa ada beberapa faktor yang harus diperhatikan antara lain, adanya kejujuran terhadap pasangan, kepercayaan terhadap pasangan, saling mendukung dengan pasangan, dan adanya kesepahaman dengan pasangan serta kesetaraan antar pasangan dalam mengambil keputusan.

Daftar Pustaka

Creswell, John W. 2017. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Devito, J. A. 2011. Komunikasi Antar Manusia Edisi Kelima. Jakarta: Kharisma Publishing.
- Jimenez, M. F. 2010. The regulation of psychological distance in long-distance relationships. Dissertation. zur Erlangung des akademischen Grades doctor rerum naturalium im Fach Psychologie.
- Litololy, Fariyani & Swastiningsih, Nurfitri. 2014. Manajemen Stres Pada Istri yang Mengalami Long Distance Marriage. Jurnal Empati Vol 2 No.2
- Marheni, Ag. Krisna Indah. 2019. Komunikasi Interpersonal Dalam Pernikahan. Jurnal Of Counseling and Personal Development. Volume 1 No. 1
- Prameswara, Adiyaksa Dhika dan Hastaning Sakti. 2016. PERNIKAHAN JARAK JAUH (Studi Kualitatif Fenomenologis Pada Istri yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh). Jurnal Empati. Vol. 5 No.3
- Rahmadhini, S., & Haendriani, W. 2015. Gambaran Trust pada Wanita Dewasa Awal yang Sedang Menjalani long Distance Marriage. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Vol. 4 No.
- Santrock. 2009. Psikologi pendidikan 2nd ed. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sternberg, J. Robert, 2009. Cupid arrow: Panah Asmara Konsepsi Cinta dari Zaman ke Zaman. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono, 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung. CV Alfabeta
- _____, 2017. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung. Alfabeta
- Sumakul, Beely Jovan. 2015. Peranan Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Identitas Remaja di Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado. Acta Diurna. Vol IV No.4
- Wijayanti. Yani Tri. 2021. Pola Komunikasi Keluarga Pasangan *Long Distance Marriage* Saat Pandemi Covid-19. Jurnal ASPIKOM Vol 6 No.1
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/medialongdistance> diakses pada 22 desember 2020 pukul 17.55
- <https://www.whatsapp.com/about/?lang=id> diakses pada 26 juni 2021 pukul 10.35